

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan UD Fitria Sari beroperasi dalam lingkungan yang semakin kompleks dan kompetitif. Di tengah persaingan industri ini, kinerja rantai pasok menjadi kunci keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan persaingan yang ada. Rantai pasokan dari bahan baku hingga produk akhir adalah konsep untuk menggabungkan sistem logistik terintegrasi ke dalam operasi perusahaan (Siswandi, T. O., et al., 2019). Kinerja rantai pasok yang baik memastikan pengadaan bahan baku tepat waktu, kualitas produk yang baik, dan pengiriman yang akurat kepada konsumen.

Proses pengadaan bahan baku yang baik berpengaruh dalam mendukung kinerja rantai pasok perusahaan. Pengadaan sebagaimana didefinisikan oleh Rahmadhani, (2022: 8), melibatkan perolehan komoditas dan jasa, dengan tujuan menghasilkan keuntungan darinya dengan mempertimbangkan faktor-faktor termasuk kuantitas, kualitas, waktu, dan lokasi secara cermat. Evaluasi kinerja pengadaan bahan baku sangat penting untuk memastikan bahwa kebutuhan perusahaan terpenuhi dengan cara yang efisien, efektif, dan berkelanjutan. Hal ini melibatkan pengumpulan, pemantauan, dan analisis data untuk menilai sejauh mana proses pengadaan bahan baku memenuhi persyaratan dan tujuan perusahaan.

UD. Fitria Sari merupakan sebuah perusahaan yang memproduksi bahan baku furnitur yang memiliki kualitas bagus pada produknya. UD. Fitria Sari memiliki produk dengan banyak varian jenis bahan baku yang dibutuhkan untuk

membuat *furnitur* yang berkualitas tinggi. UD. Fitria Sari berdiri sejak tahun 2005 yang berlokasi di Gading Watu, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. Jumlah karyawan UD. Fitria Sari 10 orang yang dimana 6 orang pada bagian mesin produksi, 2 orang pada bagian *packing*, 1 orang di bagian pengadaan bahan baku, dan 1 orang di bagian admin. Setiap pekerja UD. Fitria Sari memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi, yang mayoritas adalah SLTA dan SLTP. Namun setiap pekerja memiliki kinerja yang baik dan berpengalaman.

Bagian pengadaan di UD. Fitria Sari berperan penting dalam pemenuhan proses produksi yang tak lain bahan baku yang dibutuhkan adalah rotan. Jumlah pengadaan bahan baku pada perusahaan UD. Fitria Sari dari tahun 2019 – 2023 mengalami kenaikan juga penurunan, namun masih memiliki trend kenaikan yang positif.

Tabel 1.1 Data Pengadaan Bahan Baku

No	Tahun	Tonase/Unit	Harga/Kg	Nominal
1.	2019	156.360 Kg	Rp 9.000	Rp 1.407.240.000
2.	2020	53.845 Kg	Rp 9.500	Rp 511.556.000
3.	2021	104.349 Kg	Rp 9.500	Rp 991.733.500
4.	2022	237.628 Kg	Rp 9.500	Rp 2.257.466.000
5.	2023	208.699 Kg	Rp 9.500	Rp 1.982.640.500

Sumber : Data Perusahaan UD. Fitria Sari (2023)

Merujuk pada tabel diatas, jumlah pengadaan bahan baku dari tahun 2019 sampai tahun 2023 mengalami kenaikan juga penurunan, dikarenakan perusahaan belum dapat menentukan dalam perencanaan jumlah pengadaan bahan baku yang efisien. Hal tersebut membuat perusahaan masih belum bisa mengoptimalkan kinerja pengadaan bahan baku, serta mengakibatkan penurunan kinerja rantai pasok dalam perusahaan.

Tabel 1.2 KPI Pengadaan Bahan Baku UD. Fitria Sari

Bidang	KPI	Deskripsi	Unit Pengukuran	Target/Tahun
Pengadaan Bahan Baku	Kualitas Harga	Kualitas Harga yang baik dan sesuai dengan target perusahaan.	Rp 9.500	Rp 9.800
	Kualitas Volume	Jumlah Volume yang baik dan sesuai dengan target perusahaan.	155.000 Kg	200.000 Kg
	Kualitas <i>Lead Time</i>	Waktu Tunggu yang sesuai dengan target perusahaan.	9-15 Hari/Pesan	7 Hari/Pesan

Sumber : Data Perusahaan UD. Fitria Sari

Berdasarkan hasil dari *Key Performance Indicator* (KPI) bidang pengadaan bahan baku yang merujuk pada data perusahaan UD. Fitria Sari selama 5 tahun terakhir mendapatkan pengukuran rata-rata kualitas harga Rp. 9.500 per tahun, sesuai dengan target perusahaan yaitu Rp. 9.800 per tahun. Kemudian dengan kualitas volume yang rata-rata adalah 155.000 Kg per tahun masih belum sesuai dengan target perusahaan yaitu 200.000 Kg per tahun.

Perhitungan *inventory costing* menjadi sangat penting bagi perusahaan, karena dengan perhitungan tersebut perusahaan bisa mengoptimalkan kinerja pengadaan bahan baku. *Inventory costing*, sebagaimana didefinisikan oleh (Herawati, 2022), adalah tindakan membelanjakan uang untuk menyediakan barang-barang guna melengkapi kebutuhan bahan baku produksi dalam upaya menjaga keuangan perusahaan tetap terkendali. Perhitungan biaya persediaan yang baik merupakan faktor penting dengan nilai tinggi di perusahaan karena sangat berdampak pada proses pengadaan bahan baku yang efisien sehingga membawa keuntungan bagi organisasi.

Tabel 1.3 Kebutuhan Bahan Baku dan *Inventory Costing* UD Fitria Sari.

No	Jenis Material	Kebutuhan/ Tahun	Pembelian/ Tahun	Selisih Aktual	%	Biaya Pemesanan	Biaya Penyimpanan
1	Rotan	2.405.761.500	1.430.127.200	-975.634.300	-40%	2.100.250	7%
2	Karung	19.800.000	12.600.000	-7.200.000	-36%	500.000	5%
3	Tali	12.661.902	7.526.985	-5.134.917	-40%	302.000	5%

Sumber : Data Perusahaan UD Fitria Sari.

Berdasarkan tabel di atas permasalahan dapat diuraikan bahwa perusahaan mengalami kendala dalam hal pengadaan bahan baku, yaitu tidak sebandingnya antara kebutuhan bahan baku perusahaan dengan pembelian atau pengadaan bahan baku perusahaan. Lebih jelasnya pada bahan baku jenis rotan yaitu hanya sebesar Rp 1.430.127.200 yang di hasilkan oleh pihak pengadaan bahan baku sedangkan target perusahaan yaitu Rp 2.405.761.500 dengan biaya penyimpanan yang sudah ditentukan perusahaan sebesar 7%, dari hal tersebut maka bisa dilihat selisih antara hasil dari pengadaan bahan baku dengan target perusahaan yaitu sebesar Rp 975.634.300 atau dengan presentase 40% dan biaya pemesanan Rp 2.100.250 setiap kali pesan. Begitu juga dengan jenis karung yang dihasilkan oleh pihak pengadaan bahan baku yaitu hanya sebesar Rp 12.600.000 sedangkan target perusahaan yaitu sebesar Rp 19.800.000 dengan biaya penyimpanan yang sudah ditentukan perusahaan sebesar 5%, dari hal tersebut maka bisa dilihat selisih antara hasil dari pengadaan bahan baku dengan target perusahaan yaitu sebesar Rp 7.200.000 atau dengan presentase 36% dan biaya pemesanan Rp 500.000 setiap kali pesan. Jenis bahan baku tali juga masih belum bisa optimal yaitu dengan hasil dari pihak pengadaan bahan baku hanya sebesar Rp 7.526.985 sedangkan target perusahaan sebesar Rp 12.661.902 dengan biaya penyimpanan yang sudah ditentukan perusahaan sebesar 5%, dari hal tersebut maka bisa dilihat selisih antara hasil dari

pengadaan bahan baku dengan target perusahaan yaitu sebesar Rp 5.134.917 atau dengan presentase 40% dan biaya pemesanan Rp 302.000 setiap kali pesan. Dengan kondisi tersebut perusahaan sangat sulit untuk mencapai target produksi.

UD Fitria Sari mengolah bahan baku furnitur dengan kapasitas kebutuhan per tahun yang melebihi proses pengadaan bahan baku, sehingga dalam upaya pengelolaan persediaan tidak sesuai dengan aktualnya atau kebutuhan perusahaan. Hal tersebut menyebabkan terjadinya *stock out* pada persediaan bahan baku. Salah satu penyebabnya adalah lokasi *supplier* yang jauh dari lokasi perusahaan, sehingga dibutuhkan penentuan waktu (*lead time*) dalam pemesanan bahan baku agar tidak terjadi kekurangan atau penumpukan dan proses penyimpanan atau pengamanan persediaan dalam gudang saat permintaan pasar sedang tidak stabil (*safety stock*). Menurut Lubis, (2022) *lead time* dapat diartikan sebagai waktu tenggang atau selisih perbedaan waktu pemesanan bahan baku hingga bahan baku sampai di gudang. Menurut Zharfani, (2021) Persediaan pengaman (*safety stock*) adalah persediaan tambahan yang diadakan untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan bahan (*stockout*).

Tabel 1.4 Perbandingan Metode EOQ dengan Metode Perusahaan

Metode	2019	2020	2021	2022	2023
EOQ	5 kali pemesanan	3 kali pemesanan	4 kali pemesanan	6 kali pemesanan	6 kali pemesanan
Metode Perusahaan	15 kali pemesanan	5 kali pemesanan	10 kali pemesanan	23 kali pemesanan	20 kali pemesanan

Hasil dari perhitungan menggunakan EOQ melihat dari data tabel diatas diketahui bahwa jumlah optimal dalam pemesanan menggunakan metode EOQ pada tahun 2019 adalah 31.427 kg dalam 5 kali pemesanan per tahun sedangkan dalam metode perusahaan adalah 10.000 kg dalam 15 kali pemesanan per tahun, pada tahun 2020 jumlah paling optimal menggunakan perhitungan EOQ adalah 3

kali pemesanan dengan jumlah 18.442 kg sedangkan dalam perhitungan perusahaan pemesanan dilakukan sebanyak 5 kali dengan jumlah 10.000 kg, pada tahun 2021 menurut metode EOQ jumlah pemesanan paling optimal adalah 25.673 kg dalam 4 kali pemesanan sedangkan dalam perhitungan perusahaan sebanyak 10 kali pemesanan dengan jumlah 10.000 kg, kemudian pada tahun 2022 menurut perhitungan EOQ yang paling optimal adalah 6 kali pemesanan dengan jumlah 38.743 kg sedangkan dalam perhitungan perusahaan dilakukan pemesanan sebanyak 23 kali dengan jumlah 10.000 kg, dan pada tahun 2023 jumlah paling optimal menurut perhitungan EOQ adalah 36.308 kg dalam 6 kali pemesanan sedangkan dalam perhitungan perusahaan pemesanan dilakukan sebanyak 20 kali dengan jumlah 10.000 kg tiap kali pesan. Maka didapatkan hasil bahwa semakin menguatkan adanya gap atau masalah yang terjadi pada proses pengadaan bahan baku perusahaan UD Fitria Sari yang masih belum optimal.

Penggunaan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) guna mengoptimalkan kinerja pengadaan bahan baku mulai dari jumlah optimal dalam pemesanan, penentuan waktu, dan proses pengamanan stock dalam pemesanan kembali persediaan (*reorder point*) perusahaan sangat penting dalam mengatasi masalah yang ada pada perusahaan. Menurut Alistraja (2019 : 238 dalam Wiryantha, 2023) mengemukakan “metode untuk menentukan jumlah persediaan yang paling optimal atau paling ekonomis adalah penggunaan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) yaitu jumlah kuantitas bahan yang dibeli pada setiap kali pembelian dengan biaya yang paling minimal”. Penerapan metode EOQ dalam proses pengadaan barang diharapkan untuk selalu terjaga tanpa membebani biaya

gudang secara berlebihan dan memperkecil kasus kehabisan barang (Fahruliansyah, & Paryanti, 2023).

Reorder Point (ROP) merupakan suatu metode untuk mengendalikan persediaan bahan baku serta untuk mengetahui kapan suatu perusahaan mengadakan pemesanan kembali dan apabila jumlah persediaan berkurang terus, sehingga harus ditentukan berapa banyak batas minimal tingkat persediaan yang harus dipertimbangkan agar tidak terjadi kekurangan persediaan (Saragih, & Silalahi, 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *lead time* digunakan untuk memenuhi persediaan bahan baku perusahaan dalam evaluasi kinerja rantai pasok.
2. Bagaimana *safety stock* digunakan untuk memenuhi persediaan bahan baku perusahaan dalam evaluasi kinerja rantai pasok.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan *lead time* dalam memenuhi persediaan bahan baku perusahaan.
2. Untuk mendeskripsikan *safety stock* dalam memenuhi persediaan bahan baku perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat yang berhubungan dengan pengembangan ilmu linguistik, hasil penelitian tersebut diharapkan dapat berguna dalam bidang keilmuan dan akademis dimasa depan (Fikriansyah, 2023). Secara teoritis diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam penerapan ilmu pengetahuan dan ilmu ekonomi khususnya dalam bidang operasional majemen perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu untuk memperbaiki kinerja pengadaan bahan baku UD Fitria sari dalam evaluasi kinerja rantai pasok.

1.5 Kesenjangan Fenomena

Kesenjangan fenomena sebagai perbedaan antara temuan studi yang diartikulasikan dengan baik yang telah didukung oleh semua bukti yang tersedia. Peneliti ini menggunakan kesenjangan fenomena dengan Empirical Gap. Empirical Gap adalah adanya kesenjangan akan terlihat pada hasil penelitian yang inkonsistensi antara hasil dan data faktual, peneliti bisa mengatasi risiko kesenjangan dengan membandingkan fenomena dalam riset dengan kajian sebelumnya (Destiana., 2022).

Berdasarkan data dan paparan teori yang ada di lapangan terjadinya kesenjangan pada perusahaan dalam proses pengadaan persediaan bahan baku dikarenakan proses pemesanan yang selama ini dilakukan perusahaan masih belum menghasilkan hasil yang efisien sesuai pada hasil perbandingan antara perhitungan hasil perusahaan dengan EOQ yang dilakukan pada tabel tabel 1.4 yang

menunjukkan bahwa pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 terjadi gap yang terlampau jauh pada jumlah pemesanan perusahaan tiap tahunnya.

